

Analisis Media Edukasi Digital Sebagai Strategi Promosi Kesehatan Di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru

Rika Helty¹, Oktavia Dewi², Yessi Harnani³, Emy Leonita⁴, Reno Rinaldi⁵, Dewi Hayati Prabu⁶

¹Universitas Hang Tuah Pekanbaru, rikahelty1983@gmail.com

^{2,3,4,5,6} Universitas Hang Tuah Pekanbaru, reno_espionage@yahoo.com

Abstrak

Media edukasi digital menjadi salah satu strategi promosi kesehatan yang memanfaatkan teknologi informasi untuk menyampaikan informasi kesehatan secara cepat, luas, dan mudah diakses masyarakat. RSUD Arifin Achmad Pekanbaru telah memanfaatkan berbagai platform digital sebagai media promosi kesehatan, namun pengelolaannya masih menghadapi beberapa kendala. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis media edukasi digital sebagai strategi promosi kesehatan di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Informan penelitian terdiri dari 1 informan kunci, 3 informan pendukung, dan 4 informan utama. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi dan telusur dokumen, kemudian dianalisis menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan media edukasi digital secara umum telah berjalan dengan baik. Dukungan manajemen, sarana prasarana, konten edukasi, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, serta strategi promosi kesehatan yang meliputi advokasi, bina suasana, pemberdayaan, dan kemitraan telah terlaksana dengan cukup baik. Media edukasi digital dinilai efektif dalam meningkatkan akses informasi kesehatan, memperluas jangkauan promosi kesehatan, dan memperkuat komunikasi antara rumah sakit dan masyarakat. Namun, masih ditemukan kendala berupa keterbatasan kompetensi sumber daya manusia, belum adanya jadwal publikasi yang terdokumentasi secara formal, serta sistem evaluasi yang belum optimal. Disarankan agar rumah sakit meningkatkan kompetensi pengelola media digital melalui pelatihan berkala, menyusun kalender publikasi konten, serta mengembangkan sistem evaluasi yang terstruktur untuk meningkatkan efektivitas promosi kesehatan digital.

Kata Kunci: Media edukasi digital, promosi kesehatan, rumah sakit

Abstract

Digital educational media has become one of the health promotion strategies that utilizes information technology to deliver health information quickly, widely, and in a manner that is easily accessible to the public. Arifin Achmad Regional General Hospital Pekanbaru has utilized various digital platforms as health promotion media; however, their management still faces several challenges. This study aimed to analyze digital educational media as a health promotion strategy at Arifin Achmad Regional General Hospital Pekanbaru. This study employed a qualitative method with a case study design. The informants consisted of one key informant, three supporting informants, and four main informants. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document reviews, and were analyzed using triangulation. The findings showed that the overall management of digital educational media has been implemented well. Management support, infrastructure, educational content, planning, organization, implementation, evaluation, and health promotion strategies, including advocacy, supportive environment, community empowerment, and partnerships, have been implemented satisfactorily. Digital educational media was found to be effective in improving access to health information, expanding the reach of health promotion, and strengthening communication between the hospital and the community. However, several challenges remain,

including limited human resource competencies, the absence of a formally documented content publication schedule, and a suboptimal evaluation system. It is recommended that the hospital enhance the competencies of digital media managers through regular training, develop a structured content publication calendar, and establish a comprehensive evaluation system to improve the effectiveness of digital health promotion.

Keywords: *Digital Educational Media, Health Promotion, Hospital*

Corresponding Author:

Rika Helty

Universitas Hang Tuah Pekanbaru , rikahelty1983@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan, termasuk dalam penyampaian informasi dan promosi kesehatan. Rumah sakit tidak lagi hanya berfungsi sebagai institusi yang memberikan pelayanan kuratif dan rehabilitatif, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan upaya promotif dan preventif. Dalam konteks tersebut, Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS) menjadi bagian penting dari penyelenggaraan pelayanan kesehatan karena diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pasien, keluarga, dan masyarakat dalam memahami, mencegah, serta mengatasi masalah kesehatan secara mandiri. Promosi kesehatan pada dasarnya merupakan proses yang memungkinkan individu dan masyarakat meningkatkan kemampuan dalam mengendalikan faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan mereka (Mamahit et al., 2022). Di Indonesia, pelaksanaan promosi kesehatan rumah sakit juga diperkuat melalui Permenkes Nomor 44 Tahun 2018 tentang Pedoman Penyelenggaraan Promosi Kesehatan Rumah Sakit (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Pelaksanaan PKRS memiliki posisi strategis karena rumah sakit merupakan institusi yang berinteraksi secara langsung dengan pasien, keluarga, tenaga kesehatan, dan masyarakat. Informasi kesehatan yang diberikan secara tepat dapat membantu meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap, serta mendorong perilaku kesehatan yang lebih baik. Bagi pasien, promosi kesehatan dapat mendukung percepatan kesembuhan, mencegah kekambuhan, dan meningkatkan kemampuan dalam memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan. Bagi keluarga, informasi kesehatan dapat membantu proses perawatan dan pemulihan pasien sekaligus mencegah terjadinya penularan penyakit. Sementara bagi rumah sakit, pelaksanaan promosi kesehatan dapat berkontribusi terhadap peningkatan mutu pelayanan dan citra institusi (Nurmala, 2018). Dengan demikian, efektivitas komunikasi informasi kesehatan menjadi salah satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian dalam pengembangan pelayanan rumah sakit.

Transformasi digital memberikan peluang baru bagi rumah sakit untuk mengembangkan metode komunikasi kesehatan yang lebih luas, cepat, interaktif, dan mudah diakses. Jika sebelumnya penyampaian pesan kesehatan lebih banyak menggunakan media konvensional seperti leaflet, poster, banner, dan penyuluhan tatap muka, perkembangan teknologi memungkinkan rumah sakit memanfaatkan media sosial, website, video, infografis, dan berbagai bentuk media digital lainnya. Media edukasi digital dapat menyajikan informasi dalam bentuk teks, gambar, audio, video,

maupun kombinasi berbagai format sehingga memungkinkan pesan kesehatan dikemas secara lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik pengguna (Herawati & Maryani, 2022). Pemanfaatan media digital juga memungkinkan informasi kesehatan diakses tanpa dibatasi ruang dan waktu sehingga jangkauan promosi kesehatan dapat diperluas melampaui lingkungan fisik rumah sakit.

Dalam perspektif promosi kesehatan, media digital tidak hanya berfungsi sebagai saluran penyampaian informasi, tetapi juga dapat menjadi sarana komunikasi dua arah antara rumah sakit dan masyarakat. Media sosial memungkinkan masyarakat memberikan respons, mengajukan pertanyaan, membagikan informasi, dan berinteraksi dengan institusi kesehatan. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi rumah sakit untuk membangun komunikasi yang lebih partisipatif serta meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam memperoleh dan memanfaatkan informasi kesehatan. Kajian dalam tesis menunjukkan bahwa media edukasi digital dapat mendukung peningkatan akses informasi kesehatan, memperluas jangkauan promosi kesehatan, dan memperkuat komunikasi antara rumah sakit dengan masyarakat.

Sejumlah penelitian terdahulu juga menunjukkan besarnya potensi media digital dalam promosi kesehatan rumah sakit. Permatasari et al. (2023) menunjukkan bahwa perkembangan teknologi informasi mendorong pemanfaatan media digital karena informasi kesehatan dapat disampaikan secara cepat, luas, dan mudah dipahami. Pandhika et al. (2023) juga menunjukkan bahwa media sosial memiliki efektivitas dan efisiensi yang lebih tinggi dibandingkan media konvensional dalam pelaksanaan promosi kesehatan rumah sakit, dengan Instagram menjadi salah satu platform yang banyak digunakan karena memiliki potensi keterlibatan audiens yang tinggi. Sementara itu, Leonita dan Jalinus (2018) menemukan bahwa media sosial memberikan kontribusi positif terhadap promosi kesehatan karena mampu menyebarkan informasi kesehatan secara cepat, luas, dan mudah diakses masyarakat.

Meskipun demikian, keberadaan media digital tidak secara otomatis menjamin keberhasilan promosi kesehatan. Efektivitas media edukasi digital sangat dipengaruhi oleh kualitas pengelolaannya, mulai dari dukungan manajemen, ketersediaan sarana dan prasarana, kualitas konten, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pengelolaan media digital yang tidak terencana dapat menyebabkan konten dipublikasikan secara tidak konsisten, kurang sesuai dengan kebutuhan sasaran, kurang menarik, atau belum mampu membangun interaksi dengan masyarakat. Keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dalam produksi konten, desain komunikasi visual, pengelolaan media sosial, serta komunikasi kesehatan juga dapat menjadi hambatan dalam optimalisasi media digital. Tesis ini mengidentifikasi bahwa pengelolaan media edukasi digital masih menghadapi persoalan keterbatasan kompetensi sumber daya manusia, belum tersedianya jadwal publikasi yang terdokumentasi secara formal, dan belum optimalnya sistem evaluasi.

Dalam pengelolaan media edukasi digital, perencanaan merupakan tahapan penting untuk menentukan tujuan komunikasi, sasaran, tema, format, jadwal, dan mekanisme penyebaran konten. Perencanaan yang baik memungkinkan pesan kesehatan disusun berdasarkan kebutuhan dan karakteristik masyarakat serta tetap memperhatikan akurasi informasi kesehatan (Anisa et al., 2023). Selanjutnya, pengorganisasian diperlukan untuk mengatur sumber daya manusia, pembagian tugas, koordinasi, dan alur kerja. Pengelolaan media digital rumah sakit idealnya melibatkan berbagai unsur, seperti tenaga promosi kesehatan, humas, tenaga kesehatan, tenaga desain, dan sumber daya teknologi informasi. Pembagian tanggung jawab yang jelas dapat mencegah tumpang tindih pekerjaan serta memastikan proses produksi, validasi,

publikasi, monitoring, dan evaluasi konten berjalan secara sistematis (Terry & Rue, 2019).

Selain aspek manajemen, strategi promosi kesehatan juga perlu menjadi bagian integral dalam pemanfaatan media edukasi digital. Strategi promosi kesehatan mencakup advokasi, bina suasana, pemberdayaan, dan kemitraan. Advokasi diarahkan untuk memperoleh dukungan kebijakan dan komitmen dari pihak yang memiliki kewenangan. Bina suasana bertujuan menciptakan lingkungan fisik, sosial, dan psikologis yang mendukung perilaku sehat. Pemberdayaan diarahkan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu memperoleh, memahami, dan memanfaatkan informasi kesehatan secara mandiri. Sementara itu, kemitraan menekankan kerja sama antara rumah sakit dengan berbagai pihak dalam mendukung pelaksanaan promosi kesehatan (Notoatmodjo, 2014; Suhada & Ain, 2021). Keempat strategi tersebut menjadi semakin relevan ketika diterapkan melalui media digital karena platform digital memungkinkan penyebaran pesan, interaksi, partisipasi, dan kolaborasi dilakukan secara lebih luas.

Konteks tersebut menjadi penting untuk dikaji di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru sebagai rumah sakit rujukan utama di Provinsi Riau. Rumah sakit ini telah menggunakan sejumlah platform digital, antara lain Instagram, Facebook, TikTok, dan website resmi sebagai media penyampaian informasi kesehatan dan pelayanan rumah sakit. Berdasarkan tesis, hingga April 2026 akun Instagram RSUD Arifin Achmad memiliki 7.099 pengikut, Facebook 8.759 pengikut, dan TikTok 4.239 pengikut. Kondisi tersebut menunjukkan adanya basis audiens yang cukup besar dan peluang yang kuat untuk mengembangkan media edukasi digital sebagai instrumen promosi kesehatan.

Namun, besarnya jumlah audiens belum sepenuhnya diikuti oleh optimalisasi fungsi media digital sebagai media edukasi kesehatan. Pengelolaan konten digital di RSUD Arifin Achmad masih terpusat pada bagian humas atau marketing melalui kebijakan satu pintu, sehingga Unit PKRS belum memiliki kewenangan penuh dalam pengelolaan media digital promosi kesehatan. Akibatnya, konten yang disampaikan masih bercampur antara informasi pelayanan, kegiatan rumah sakit, publikasi institusi, dan edukasi kesehatan. Interaksi audiens dan komunikasi dua arah juga masih relatif rendah, sementara kualitas konten edukasi masih perlu ditingkatkan agar lebih menarik, informatif, komunikatif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai media edukasi digital tidak cukup hanya melihat keberadaan platform atau jumlah pengikut, tetapi perlu menganalisis bagaimana media tersebut dikelola dan diintegrasikan dengan strategi promosi kesehatan rumah sakit. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas pemanfaatan media sosial rumah sakit dari aspek efektivitas komunikasi, engagement, pemasaran, atau penyebaran informasi. Sementara itu, kajian yang secara khusus menganalisis keterkaitan antara pengelolaan media edukasi digital dengan dukungan manajemen, sarana prasarana, kualitas konten, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, serta strategi advokasi, bina suasana, pemberdayaan, dan kemitraan masih relatif terbatas. Kerangka penelitian dalam tesis menempatkan tujuh komponen pengelolaan media edukasi digital sebagai input yang kemudian dihubungkan dengan empat strategi promosi kesehatan dan diarahkan pada tersedianya konten edukasi kesehatan digital serta peningkatan perilaku hidup sehat pasien dan keluarga.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian mengenai media edukasi digital sebagai strategi promosi kesehatan di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai

pelaksanaan promosi kesehatan berbasis digital. Penelitian ini diarahkan untuk menganalisis dukungan manajemen, sarana prasarana, konten edukasi, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi media edukasi digital serta penerapan strategi advokasi, bina suasana, pemberdayaan, dan kemitraan. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi aktual pengelolaan media edukasi digital sekaligus mengidentifikasi aspek yang telah berjalan dengan baik dan aspek yang masih memerlukan penguatan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik PKRS berbasis digital dan menjadi dasar bagi rumah sakit dalam membangun strategi komunikasi kesehatan yang lebih sistematis, partisipatif, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif dengan desain studi kasus**. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengelolaan media edukasi digital sebagai strategi promosi kesehatan di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. Desain studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara komprehensif berdasarkan kondisi dan proses yang berlangsung di lingkungan rumah sakit, khususnya berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi media edukasi digital dalam mendukung kegiatan Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS). Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya melihat keberadaan media digital, tetapi juga mengkaji bagaimana media tersebut dikelola dan dimanfaatkan sebagai sarana penyampaian informasi kesehatan kepada pasien, keluarga pasien, dan masyarakat.

Penelitian dilaksanakan pada unit **Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS) RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau**. Waktu penelitian dilaksanakan pada periode Mei sampai Juli 2026, yang mencakup tahapan persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, hingga analisis hasil penelitian. Lokasi penelitian dipilih karena RSUD Arifin Achmad telah memanfaatkan berbagai media digital dalam penyampaian informasi dan edukasi kesehatan kepada masyarakat, sehingga relevan dengan fokus penelitian.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik **purposive sampling**, yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Pemilihan informan mempertimbangkan prinsip *appropriateness* atau kesesuaian, yaitu informan memiliki pengetahuan dan keterlibatan yang relevan dengan pengelolaan media edukasi digital, serta prinsip *adequacy* atau kecukupan, yaitu informasi yang diperoleh telah mencapai kedalaman yang memadai. Pengumpulan data dilakukan sampai mencapai **Saturasi data**, yaitu kondisi ketika informasi yang diperoleh cenderung berulang dan tidak ditemukan informasi baru yang bermakna.

Jumlah informan dalam penelitian sebanyak **delapan orang**, yang terdiri atas satu informan kunci, empat informan utama, dan tiga informan pendukung. Informan kunci adalah Kepala PKRS yang memiliki peran dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengambilan kebijakan terkait promosi kesehatan. Informan utama terdiri atas admin atau pengelola media digital, admin media sosial, staf PKRS, dan staf humas yang terlibat secara langsung dalam pengelolaan media edukasi digital. Sementara itu, informan pendukung merupakan pasien atau masyarakat pengguna layanan RSUD Arifin Achmad.

Data penelitian terdiri atas **data primer dan data sekunder**. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap

informan penelitian. Informasi yang digali meliputi dukungan manajemen, ketersediaan sarana dan prasarana, pengelolaan konten edukasi, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi media edukasi digital. Selain itu, wawancara juga diarahkan untuk memperoleh informasi mengenai penerapan strategi promosi kesehatan yang mencakup **advokasi, bina suasana, pemberdayaan, dan kemitraan**.

Data sekunder diperoleh melalui **penelusuran dokumen resmi RSUD Arifin Achmad**, antara lain dokumen perencanaan program promosi kesehatan, standar operasional prosedur (SOP), struktur organisasi, laporan kegiatan PKRS, dokumentasi kegiatan, serta dokumentasi media edukasi digital. Penelusuran dokumen digunakan untuk memperkuat informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi serta memberikan gambaran mengenai kebijakan dan sistem pengelolaan media edukasi digital di rumah sakit.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **wawancara mendalam, observasi, dan telusur dokumen**. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, pemahaman, kebijakan, serta pelaksanaan pengelolaan media edukasi digital dari pihak yang terlibat. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung ketersediaan sarana prasarana dan pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan media edukasi digital. Sementara itu, telusur dokumen dilakukan untuk mengidentifikasi bukti tertulis dan dokumentasi yang mendukung hasil wawancara maupun observasi.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi **pedoman wawancara, lembar observasi, dan checklist dokumen**. Penggunaan instrumen tersebut disesuaikan dengan aspek yang diteliti sehingga data yang diperoleh tetap terarah pada tujuan penelitian. Aspek pengelolaan media edukasi digital meliputi dukungan manajemen, sarana prasarana, konten edukasi, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Sementara aspek strategi promosi kesehatan meliputi advokasi, bina suasana, pemberdayaan, dan kemitraan.

Analisis data dilakukan secara **kualitatif** dengan mengorganisasikan dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan penelusuran dokumen. Data dari berbagai sumber dibandingkan untuk memperoleh pola dan gambaran yang sesuai dengan fokus penelitian. Keabsahan data dijaga melalui **triangulasi sumber dan teknik**, yaitu membandingkan informasi dari informan kunci, informan utama, dan informan pendukung serta mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumen. Dalam penelitian ini, triangulasi digunakan untuk memastikan konsistensi informasi mengenai pengelolaan media edukasi digital dan pelaksanaan strategi promosi kesehatan di RSUD Arifin Achmad.

Dengan metode tersebut, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai pelaksanaan media edukasi digital sebagai strategi promosi kesehatan, sekaligus mengidentifikasi kekuatan dan aspek yang masih perlu diperbaiki dalam pengelolaannya. Fokus tersebut penting untuk menghasilkan rekomendasi yang dapat mendukung penguatan media edukasi digital sebagai sarana komunikasi dan promosi kesehatan di lingkungan rumah sakit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian mengenai analisis media edukasi digital sebagai strategi promosi kesehatan di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi, dan telusur dokumen. Informan penelitian berjumlah delapan orang, terdiri atas satu informan kunci yaitu Kepala Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS), empat informan utama yang terdiri atas

admin/pengelola media digital, admin media sosial, staf PKRS, dan staf humas, serta tiga informan pendukung yang merupakan pasien atau masyarakat pengguna layanan rumah sakit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum pengelolaan media edukasi digital di RSUD Arifin Achmad telah berjalan dengan cukup baik. Pengelolaan tersebut mencakup dukungan manajemen, sarana dan prasarana, konten edukasi, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Selain itu, media edukasi digital telah dimanfaatkan dalam pelaksanaan strategi promosi kesehatan yang meliputi advokasi, bina suasana, pemberdayaan, dan kemitraan. Pemanfaatan media digital dinilai mampu meningkatkan akses masyarakat terhadap informasi kesehatan, memperluas jangkauan penyampaian pesan kesehatan, serta memperkuat komunikasi antara rumah sakit dan masyarakat.

Dari aspek dukungan manajemen, rumah sakit telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan media edukasi digital melalui kebijakan, koordinasi, pengawasan, serta penyediaan sumber daya yang dibutuhkan. Pengelolaan publikasi dilakukan melalui mekanisme satu pintu dengan melibatkan bagian Humas/Marketing dan persetujuan pimpinan rumah sakit. Kebijakan tersebut ditujukan untuk menjaga konsistensi informasi, keamanan pelayanan, dan citra rumah sakit. Namun, mekanisme satu pintu juga menyebabkan PKRS belum memiliki kewenangan penuh dalam pengelolaan media digital.

Pada aspek sarana dan prasarana, hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas pendukung media edukasi digital telah tersedia dan dimanfaatkan dalam kegiatan promosi kesehatan. Fasilitas tersebut mencakup perangkat komputer, kamera, akses internet, aplikasi desain, ruang kerja, serta berbagai platform digital. Ketersediaan fasilitas tersebut mendukung proses produksi, pengeditan, dan distribusi konten edukasi kesehatan.

Aspek konten edukasi menunjukkan bahwa materi kesehatan disusun berdasarkan informasi dari tenaga kesehatan yang kompeten. Materi kemudian dikemas dalam berbagai bentuk, antara lain video, infografis, podcast, reels, dan desain visual. Sebelum dipublikasikan, materi melalui proses validasi dan penyuntingan agar informasi akurat, mudah dipahami, serta menarik bagi masyarakat. Konten juga disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, isu kesehatan yang berkembang, dan pertanyaan yang sering diajukan pasien.

Pada aspek perencanaan, rumah sakit telah menetapkan tujuan, sasaran, materi, dan media yang digunakan dalam penyampaian edukasi kesehatan serta didukung oleh program kerja dan dokumen perencanaan. Namun, penelitian menemukan bahwa belum terdapat kalender atau jadwal publikasi konten yang terdokumentasi secara formal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perencanaan substantif telah dilakukan, tetapi aspek penjadwalan publikasi masih perlu diperkuat agar pelaksanaan komunikasi digital lebih konsisten.

Dalam aspek pengorganisasian, pengelolaan media edukasi digital telah didukung pembagian tugas dan koordinasi antarunit. Proses produksi konten melibatkan Tim PKRS, Tim Media Sosial, dan Tim Media Digital. Tim PKRS berperan dalam menentukan tema dan materi, Tim Media Sosial mengembangkan copywriting dan script, sedangkan Tim Media Digital melakukan proses editing. Konten kemudian melalui proses pemeriksaan internal dan persetujuan pimpinan sebelum dipublikasikan melalui Instagram, TikTok, dan Facebook.

Pada aspek pelaksanaan, media edukasi digital telah dimanfaatkan secara rutin melalui Instagram, Facebook, website, dan podcast. Media tersebut digunakan untuk menyampaikan berbagai informasi kesehatan kepada masyarakat. Dokumentasi

penelitian juga menunjukkan adanya konten mengenai tumbuh kembang anak, pencegahan kanker serviks, TBC pada anak, penggunaan masker, peregangan otot, serta kegiatan talk show kesehatan.

Aspek evaluasi dilakukan melalui pemantauan tayangan, jangkauan, interaksi, dan keterlibatan masyarakat terhadap konten. Namun, evaluasi terhadap dampak atau *outcome* media edukasi digital belum memiliki format baku. Dengan demikian, evaluasi masih lebih berorientasi pada indikator aktivitas dan jangkauan dibandingkan perubahan pengetahuan, sikap, maupun perilaku masyarakat.

Dari sisi strategi promosi kesehatan, advokasi, bina suasana, pemberdayaan, dan kemitraan telah dilaksanakan. Kemitraan dilakukan dengan instansi pemerintah, organisasi profesi, komunitas kesehatan, institusi pendidikan, media, dan berbagai organisasi masyarakat. Bentuk kegiatannya meliputi seminar, webinar, talk show, kampanye kesehatan, edukasi bersama, publikasi bersama, dan kolaborasi konten. Kemitraan tersebut berkontribusi terhadap perluasan jangkauan informasi kesehatan kepada masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa media edukasi digital telah menjadi salah satu instrumen promosi kesehatan di RSUD Arifin Achmad. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki, terutama peningkatan kompetensi sumber daya manusia, penyusunan kalender publikasi, penguatan sistem evaluasi *outcome*, serta dokumentasi tindak lanjut hasil evaluasi.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media edukasi digital di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru telah berkembang menjadi salah satu instrumen penting dalam pelaksanaan promosi kesehatan rumah sakit. Pemanfaatan media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi bagian dari proses komunikasi antara rumah sakit dan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan media edukasi digital tidak semata-mata ditentukan oleh tersedianya platform digital, tetapi juga oleh bagaimana media tersebut dikelola melalui dukungan manajemen, sumber daya, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dukungan manajemen menjadi salah satu faktor penting dalam keberlangsungan pengelolaan media edukasi digital. Adanya kebijakan publikasi satu pintu dan keterlibatan pimpinan menunjukkan bahwa manajemen rumah sakit memiliki perhatian terhadap pengendalian informasi yang disampaikan kepada publik. Kebijakan tersebut dapat memberikan keuntungan dalam menjaga konsistensi pesan, akurasi informasi, keamanan komunikasi, dan citra institusi. Namun, pada sisi lain, mekanisme tersebut dapat membatasi fleksibilitas PKRS dalam merespons kebutuhan informasi kesehatan secara cepat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa PKRS belum memiliki kewenangan penuh dalam pengelolaan media digital dan konten edukasi masih bercampur dengan informasi pelayanan maupun pemasaran.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pembagian kewenangan yang jelas antara fungsi edukasi kesehatan dan fungsi komunikasi institusi. PKRS perlu memperoleh ruang yang memadai untuk mengusulkan tema, menentukan prioritas edukasi, dan mengembangkan konten kesehatan, sementara mekanisme persetujuan tetap dapat dipertahankan sebagai bentuk pengendalian mutu. Dengan demikian, prinsip kehati-hatian dalam komunikasi rumah sakit dapat berjalan tanpa mengurangi efektivitas promosi kesehatan digital.

Dari aspek sarana dan prasarana, tersedianya komputer, kamera, internet, aplikasi desain, serta berbagai platform digital merupakan modal penting bagi

keberlanjutan program. Ketersediaan teknologi memungkinkan materi kesehatan disampaikan dalam format yang lebih beragam seperti video, infografis, reels, dan podcast. Namun, keberadaan fasilitas tidak secara otomatis menjamin kualitas media edukasi. Kemampuan sumber daya manusia dalam menggunakan perangkat, mengembangkan desain, membuat pesan yang menarik, dan memahami karakteristik setiap platform menjadi faktor yang sama pentingnya. Penelitian ini menemukan bahwa keterbatasan kompetensi SDM masih menjadi salah satu kendala yang perlu diperhatikan.

Konten edukasi merupakan komponen yang menentukan kualitas komunikasi kesehatan digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten telah disusun berdasarkan informasi dari tenaga kesehatan yang kompeten dan melalui proses validasi sebelum dipublikasikan. Proses tersebut menjadi kekuatan karena dapat mengurangi risiko penyebaran informasi kesehatan yang tidak akurat. Penggunaan bahasa yang disederhanakan serta pengemasan dalam bentuk visual, video, podcast, dan reels juga menunjukkan adanya upaya menyesuaikan pesan dengan karakteristik masyarakat sebagai pengguna media digital.

Namun, kualitas konten perlu dipandang tidak hanya berdasarkan akurasi informasi, tetapi juga berdasarkan konsistensi, relevansi, keterjangkauan, dan kemampuan konten mendorong interaksi. Hal ini berkaitan dengan temuan bahwa jadwal publikasi belum terdokumentasi secara formal. Tanpa kalender konten yang terstruktur, publikasi berpotensi menjadi tidak konsisten dan sulit dievaluasi. Karena itu, perencanaan sebaiknya dikembangkan dalam bentuk kalender editorial yang memuat tema, sasaran, format, narasumber, waktu publikasi, platform, dan indikator keberhasilan.

Pada aspek pengorganisasian, pembagian tugas antara PKRS, Tim Media Sosial, dan Tim Media Digital merupakan bentuk kolaborasi lintas fungsi yang positif. Alur penyusunan materi, *copywriting*, pembuatan *script*, editing, pemeriksaan internal, persetujuan pimpinan, hingga publikasi menunjukkan adanya mekanisme pengendalian kualitas. Model tersebut dapat menjadi dasar pengembangan tata kelola media edukasi digital yang lebih sistematis.

Sementara itu, evaluasi merupakan aspek yang masih memerlukan penguatan. Rumah sakit telah memantau indikator seperti jumlah tayangan, jangkauan, interaksi, dan keterlibatan masyarakat. Akan tetapi, indikator tersebut lebih menggambarkan performa media daripada dampak promosi kesehatan. Evaluasi seharusnya secara bertahap diarahkan pada indikator yang dapat menggambarkan perubahan pengetahuan, sikap, kemampuan memahami informasi, dan perilaku kesehatan masyarakat. Temuan bahwa evaluasi *outcome* belum memiliki format baku menunjukkan perlunya instrumen evaluasi yang lebih terstruktur.

Ditinjau dari strategi promosi kesehatan, pelaksanaan advokasi, bina suasana, pemberdayaan, dan kemitraan menunjukkan bahwa media digital telah digunakan secara lebih luas daripada sekadar publikasi informasi. Kemitraan dengan organisasi pemerintah, komunitas pasien, organisasi profesi, institusi pendidikan, dan media memungkinkan informasi kesehatan menjangkau kelompok masyarakat yang lebih luas. Kolaborasi melalui seminar, webinar, talk show, kampanye, dan publikasi bersama juga memperkuat jejaring promosi kesehatan.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kemitraan menjadi salah satu kekuatan pengelolaan promosi kesehatan digital. Tenaga kesehatan dapat berperan sebagai penyedia materi, validator, narasumber, dan penjaga akurasi pesan, sedangkan mitra membantu memperluas distribusi informasi. Pendekatan ini sejalan dengan

prinsip promosi kesehatan yang menempatkan kolaborasi dan pemberdayaan sebagai bagian penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku sehat.

Secara keseluruhan, pembahasan menunjukkan bahwa efektivitas media edukasi digital di RSUD Arifin Achmad dipengaruhi oleh keterkaitan antara tata kelola internal dan strategi promosi kesehatan. Dukungan manajemen, fasilitas, kompetensi SDM, kualitas konten, perencanaan, pembagian tugas, pelaksanaan, serta evaluasi perlu dikembangkan sebagai satu sistem yang saling berkaitan. Media edukasi digital telah mampu memperluas akses dan jangkauan informasi kesehatan, tetapi penguatan kompetensi SDM, kalender publikasi, evaluasi dampak, dan dokumentasi tindak lanjut diperlukan agar media digital tidak hanya aktif secara kuantitatif, tetapi juga memberikan dampak promosi kesehatan yang dapat diukur secara lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan media edukasi digital sebagai strategi promosi kesehatan di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru secara umum telah berjalan cukup baik. Pengelolaan media digital telah didukung oleh kebijakan dan arahan manajemen, ketersediaan infrastruktur, penyediaan konten edukasi kesehatan, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi. Media digital seperti Instagram, Facebook, website, podcast, dan berbagai format audiovisual telah dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi kesehatan kepada pasien, keluarga pasien, dan masyarakat secara lebih luas, cepat, serta mudah diakses.

Dari aspek manajemen, dukungan pimpinan dan penerapan mekanisme publikasi satu pintu melalui koordinasi dengan Humas/Marketing berperan dalam menjaga konsistensi, ketepatan informasi, dan citra rumah sakit. Namun, mekanisme tersebut juga menyebabkan ruang kewenangan PKRS dalam mengelola konten promosi kesehatan menjadi terbatas. Dari sisi sumber daya, rumah sakit telah memiliki fasilitas pendukung berupa perangkat komputer, kamera, jaringan internet, aplikasi desain, serta sarana kerja yang menunjang produksi media edukasi digital. Meskipun demikian, peningkatan kompetensi sumber daya manusia tetap diperlukan agar pengelolaan media digital dapat dilakukan secara lebih kreatif, profesional, dan berkelanjutan.

Konten edukasi kesehatan telah disusun berdasarkan kebutuhan informasi masyarakat, isu kesehatan yang berkembang, serta pertanyaan yang sering muncul dari pasien. Konten diproduksi dalam berbagai bentuk, seperti video, infografis, podcast, reels, dan desain visual, dengan proses pemeriksaan sebelum dipublikasikan. Perencanaan dan pengorganisasian juga telah dilakukan melalui pembagian peran antara PKRS, Social Media Team, dan Digital Media Team. Akan tetapi, belum tersedianya kalender publikasi yang terdokumentasi secara formal menjadi salah satu aspek yang perlu diperbaiki agar penyampaian konten lebih terencana, konsisten, dan sesuai dengan target sasaran.

Pelaksanaan promosi kesehatan melalui media digital telah mencakup berbagai informasi edukatif dan kegiatan kesehatan rumah sakit. Sementara itu, evaluasi telah dilakukan dengan memperhatikan indikator seperti jumlah tayangan, jangkauan, interaksi, dan engagement. Namun, evaluasi masih lebih banyak berorientasi pada aktivitas dan capaian media dibandingkan pengukuran perubahan pengetahuan, sikap, keterampilan, maupun perilaku kesehatan sasaran. Dengan demikian, sistem evaluasi perlu dikembangkan secara lebih terstruktur agar efektivitas media edukasi digital dapat diketahui tidak hanya dari tingkat keterjangkauan informasi, tetapi juga dari dampaknya terhadap penerima informasi.

Strategi promosi kesehatan yang meliputi advokasi, bina suasana, pemberdayaan, dan kemitraan telah diterapkan melalui pemanfaatan media digital dan berbagai bentuk kegiatan komunikasi kesehatan. Kemitraan dengan instansi pemerintah, organisasi profesi, komunitas kesehatan, institusi pendidikan, media, dan organisasi masyarakat turut memperluas jangkauan penyebaran informasi kesehatan. Secara keseluruhan, media edukasi digital memiliki peran penting dalam memperluas akses informasi kesehatan dan memperkuat komunikasi promosi kesehatan di rumah sakit. Optimalisasi pengelolaannya memerlukan penguatan kompetensi sumber daya manusia, penyusunan kalender konten yang terdokumentasi, penguatan koordinasi dan kewenangan PKRS, serta penerapan evaluasi yang mampu mengukur dampak media terhadap perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan masyarakat.

SARAN

RSUD Arifin Achmad Pekanbaru disarankan untuk mengoptimalkan pengelolaan media edukasi digital melalui peningkatan kompetensi sumber daya manusia, penyusunan kalender publikasi yang terencana dan terdokumentasi, penguatan koordinasi antara PKRS dengan tim pengelola media digital, serta pengembangan sistem evaluasi yang tidak hanya mengukur jangkauan dan interaksi, tetapi juga dampak edukasi terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan masyarakat. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian dengan metode kuantitatif atau *mixed methods* untuk mengukur efektivitas media edukasi digital secara lebih objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiawan. (2022). Dampak promosi kesehatan rumah sakit (PKRS) terhadap loyalitas pasien di rumah sakit: Sebuah tinjauan literatur. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(2), 134–138. <https://doi.org/10.56338/mppki.v5i2.2046>
- Agustini, A. (2019). *Promosi kesehatan*. Deepublish.
- Anisa, R., Yustikasari, & Dewi, R. (2023). Media dan program promosi kesehatan rumah sakit umum daerah di Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, 7(3).
- Bahar, H. (2023). Studi kualitatif pelaksanaan promosi kesehatan di Rumah Sakit Konawe Sulawesi Tenggara. *Jurnal INS*, 4(2), 109–113.
- Chaffey, D., & Ellis-Chadwick, F. (2019). *Digital marketing*. Pearson.
- Cinelli, M., Peruzzi, A., Schmidt, A. L., Villa, R., Costa, E., Quattrocioni, W., & Zollo, F. (2022). Promoting engagement with quality communication in social media. *PLOS ONE*, 17(10), e0275534. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0275534>
- Hernitati, Syafrani, Dewi, O., Rany, N., & Alamsyah, A. (2022). Strategi promosi kesehatan terhadap perilaku masyarakat dalam penerapan protokol kesehatan COVID-19. *Human Care Journal*, 7(1), 189. <https://doi.org/10.32883/hcj.v7i1.1469>
- Leonita, E., & Jalinus, N. (2018). Peran media sosial dalam upaya promosi kesehatan: Tinjauan literatur. *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional dan Teknologi*, 18(2), 25–34. <https://doi.org/10.24036/invotek.v18i2.261>
- Mamahit, A. Y., Oktavyanti, D., Aprilyawan, G., Wibowo, M., Ishak, S. N., Solehah, E. L., Farani, S., Ulfain, Suwarni, L., & Patilaiya, H. La. (2022). *Teori promosi kesehatan*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.

- Nurdianna, F. (2018). Pelaksanaan promosi kesehatan di Rumah Sakit Universitas Airlangga Surabaya. *Jurnal PROMKES*, 5(2), 217–231. <https://doi.org/10.20473/jpk.v5.i2.2017.217-231>
- Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Tasnim, T., M., M., Ramdany, R., Manurung, E. I., Sianturi, E., Rebecca, M., Tompunu, G., & Sitanggang, Y. F. (2021). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.
- Pandhika, D. A., Stiawati, T., & Jumiati, I. E. (2023). Pemanfaatan media sosial sebagai alat promosi kesehatan rumah sakit di Indonesia: Literature review. *Faletehan Health Journal*, 10(2), 131–136.
- Permatasari, A. A., Widyaningrum, N., Muti, U., & Rahma, N. N. (2023). Promosi kesehatan berbasis media digital di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Kartasura. *Compromise Journal: Community Professional Service Journal*, 1(3), 1–8.
- Priyadi, B., Arsyati, A. M., & Nauli, H. A. (2023). Gambaran pelaksanaan standar promosi kesehatan rumah sakit pada rawat jalan di Rumah Sakit Medika Dramaga Bogor tahun 2022. *Promotor*, 6(4), 320–325. <https://doi.org/10.32832/pro>
- Ramadhona, T. I., Budiati, E., & Hermawan, N. S. A. (2021). Analisis implementasi promosi kesehatan rumah sakit. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 11(4), 889–896.
- Setiyawati, Y., Hariyati, R. T. S., & Anisah, S. (2022). Optimalisasi pemberian edukasi pada pasien dan keluarga melalui terbentuknya tim perawat edukator di rumah sakit: A pilot study. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 4(1), 297–310.
- Setyabudi, R. G., & Dewi, M. (2019). Analisis strategi promosi kesehatan dalam rangka meningkatkan kesadaran hidup sehat oleh Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 81–100. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol12.iss1.art6>
- Suhada, M. A., & Ain, R. Q. (2021). Pelaksanaan PKRS di rumah sakit berdasarkan telaah jurnal. *Muhammadiyah Public Health Journal*, 1(2), 18.
- Suriani, & Darusman. (2023). Monitoring dan evaluasi kinerja manajemen PKRS Rumah Sakit Bhayangkara Banda Aceh. *NURSING UPDATE: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*, 14(3), 523–540.
- Terry, G. R., & Rue, L. W. (2019). *Dasar-dasar manajemen*. Bumi Aksara.
- Widayati, A. (2020). *Perilaku kesehatan (health behavior): Aplikasi teori perilaku untuk promosi kesehatan*. Sanata Dharma University Press.
- World Health Organization. (2021). *Global strategy on digital health 2020–2025*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240020924>
- World Health Organization. (2021). *Communication for health in the WHO Western Pacific Region*. World Health Organization.